



**BOVEN DIGOEL  
DALAM PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA, 1926–1942  
(Pendidikan Sejarah Bagi Generasi Muda)**

**Susanto T. Handoko**

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNCEN

[susantoth15@gmail.com](mailto:susantoth15@gmail.com)

---

---

***Abstract:** This study aims to describe the relationship between Boven Digoel and the Indonesian National Movement. The method used is historical, they are heuristics, criticizing sources, interpretation and historiography. The result shows that Boven Digoel concentration camp is different from that of Germany's Nazi: in Boven Digoel, nobody got harassment. However, it shows a psychological and institutional mystery.*

***Keywords:** Boven Digoel, Indonesian National Movement, Concentration Camp.*

***Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang hubungan antara Boven Digoel dengan pergerakan nasional Indonesia. Metode yang digunakan adalah historis, yaitu heuristik, menganalisa sumber-sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kamp konsentrasi Boven Digoel berbeda dengan kamp konsentrasi Nazi Jerman: Di Boven Digoel, tidak ada tahanan yang mendapat kekerasan. Tetapi tempat ini menunjukkan adanya misteri secara psikologis dan institusional.*

***Kata Kunci:** Boven Digoel, Pergerakan nasional Indonesia, Kamp konsentrasi.*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Boven Digoel merupakan salah satu wilayah di Papua yang populer pada masa Pemerintah Kolonial Belanda khususnya periode 1926–1942. Kota Tanah Merah (sekarang ibu kota Kabupaten Boven Digoel) dahulu merupakan pusat kota *Onderaafdeling* Boven Digoel, yang oleh orang Belanda disebut sebagai *Deportatie Kamp Boven Digoel*. Hal ini dikarenakan Tanah Merah dijadikan kamp konsentrasi tokoh-tokoh pejuang pergerakan Indonesia oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda (Shiraisi, 2001 p. 17).

Kamp Konsentrasi Boven Digoel dibangun sebagai suatu tempat pembuangan dengan Surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda tanggal 10 Desember 1926. Pada waktu itu Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dipegang oleh Gubernur Jenderal A.C.D. de Graeff. Sejak akhir tahun 1926, pasca pemberontakan PKI di Banten, dan pemberontakan PKI di Sumatera Barat tahun 1927, hingga tahun 1940-an, ribuan aktivis pergerakan telah dikirim ke Kamp Konsentrasi Boven Digoel. Diantara mereka adalah para aktivis dan tokoh dari Partai Komunis Indonesia (PKI), Partai Republik Indonesia (PARI), Partai Nasional Indonesia (PNI), Partai Indonesia (PARTINDO), Perhimpunan Muslim Indonesia (PERMI), Partai Serikat Islam Indonesia (PSII), dan beberapa lainnya.

Selain tokoh-tokoh partai politik tingkat nasional, pada perkembangan berikutnya khususnya setelah Indonesia merdeka, dan Tanah Papua masih berada di bawah kekuasaan Kolonial Belanda, Kamp Konsentrasi Boven Digoel tetap difungsikan sebagai tempat buangan bagi elit-elit Papua yang menentang kekuasaan penjajah Belanda. Diantara mereka adalah para aktivis dan tokoh dari beberapa organisasi pergerakan pendukung Proklamasi Indonesia yang tumbuh dan berkembang di Tanah Papua antara tahun 1946 hingga tahun 1963.

Kajian ini mengambil periode dari awal terbentuknya *Onderaafdeling* Boven Digoel hingga berakhirnya kekuasaan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda di Tanah Papua. *Onderaafdeling* Boven Digoel dibentuk dengan Surat Keputusan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda tanggal 10 Desember 1926 berkenaan dengan rencana pembuangan dan pengasingan kaum pergerakan Bangsa Indonesia yang dianggap berbahaya. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1). Faktor apa yang melatarbelakangi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda menjadikan Boven Digoel sebagai Kamp Konsentrasi Politik pertama di dunia?; (2). Bagaimana peran yang dimainkan oleh Kamp Konsentrasi Boven Digoel dalam perjuangan Pergerakan Nasional Indonesia?

Kajian ini pada dasarnya menguraikan (mendeskripsikan) peranan Kamp Konsentrasi Boven Digoel dalam perjuangan Pergerakan Nasional Indonesia. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1). Menganalisis faktor yang melatarbelakangi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda menjadikan Boven Digoel sebagai Kamp Konsentrasi politik yang pertama di dunia; (2). Menganalisis peranan Kamp Konsentrasi Boven Digoel dalam perjuangan Pergerakan Nasional Indonesia.

## **B. STUDI PUSTAKA**

Menurut Suwardi (2003, p. 8), jauh sebelum pemerintah Nazi Jerman membangun kamp-kamp konsentrasi Auschwitz, Buchenwald, Belsen dan Birkenau untuk memusnahkan ras Yahudi, di Hindia Belanda telah dibangun kamp konsentrasi untuk melumpuhkan perlawanan tokoh-tokoh gerakan kemerdekaan. Kamp konsentrasi yang dibangun di tengah hutan belantara Nieuw Guinea, sekitar 500 kilometer dari muara Sungai Digoel itu dapat dikatakan merupakan kamp konsentrasi pertama di dunia. Tujuan pembangunannya adalah untuk mempasifikasi dan membungkam semangat perlawanan tokoh-tokoh pergerakan melalui pemutusan total hubungan mereka dengan segala hal yang melatarbelakangi perlawanan terhadap kolonial Belanda. Dalam hal ini penetralan dilakukan dengan cara mengasingkan seseorang ke suatu tempat yang sama sekali berbeda adat-istiadat, bahasa, dan budayanya. Perbedaan tersebut setidaknya diyakini akan membuat seseorang menjadi frustrasi dan kehilangan orientasi serta melumpuhkan semangat perjuangannya. Dikaitkan dengan keberadaan koloni-koloni pengucilan yang pernah ada di tanah air, adalah tugas sejarah untuk memaknai sekaligus memposisikannya kembali dalam peta sejarah gerakan kemerdekaan Indonesia. Digoel, Bandaneira, dan Ende, Flores, boleh jadi cuma noktah kecil di nusa persada Indonesia. Akan tetapi setidaknya keberadaannya pernah menjadi tali pengikat yang mempersatukan beragam gerakan kemerdekaan. Khusus mengenai koloni Digoel, secara historis keberadaannya harus diakui ikut menjiwai persatuan Papua dalam koridor Indonesia. Sayangnya, jangankan memberi makna, Digoel sendiri sekarang hampir dilupakan orang, seperti juga orang (kekuasaan) melupakan Papua dalam konteks ekonomi dan pembangunan. Papua saat ini hanya terintegrasi dengan

Indonesia dalam arti politik dan bukan dalam arti sosioekonomi dan sosiokulturalnya.

Menurut Shiraishi (2001, p. 1), Boven Digoel bukanlah sebuah koloni narapidana, karena pembuangan bukanlah sanksi yang dijatuhkan melalui proses hukum (*penal saction*) melainkan tindakan administratif, ditetapkan oleh kewenangan istimewa gubernur jenderal (*exorbitant rechten*), yang bisa menentukan para interniran hidup di daerah tertentu. Salah satu tokoh yang pernah diasingkan ke Digoel adalah Ahmad Sju'eib merupakan perintis kemerdekaan dari Sumatera Barat yang berasal dari Nagari Salimpaung, Batusangkar. Pada mulanya Ahmad Sju'eib adalah seorang pengajar agama Islam pasca-menyelesaikan pendidikan di perguruan Sumatera Tawalibp di Padang Panjang. Pertemuannya dengan tokoh-tokoh pergerakan terutama Djamaludin Tamim dan bergabungnya tokoh di Sarekat Rakyat membawa dirinya kedalam perjuangan panjang dalam merintis kemerdekaan Indonesia. Ahmad Sju'eib aktif berpropaganda ke Tapanuli, Sumatera Timur, Aceh, Malaya, Singapura, Indragiri, dan Kampar sejak Oktober 1925. Propaganda anti-kolonial yang ia sebarakan selama kegiatan politiknya dianggap membahayakan pemerintah. Pada Oktober 1926, Ahmad Sju'eib ditangkap di Cubadak, Talu, Pasamandan dihukum selama empat tahun penjara yang dijalankan di penjara Cipinang sampai akhirnya ia diasingkan ke Tanah Merah, Digul pada Oktober 1930 (Laksono, 2018, p. 46). Tokoh lain yang pernah di-Digoel-kan adalah Mas Marco Kartodikromo, seorang wartawan, sastrawan, dan perintis kemerdekaan yang keras mengkritik kebijakan-kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda (Toer, 2002, p. xi). Pada tahun 1927, dia dibuang ke Boven Digoel dan meninggal tahun 1932 di Tanah Merah. Meskipun mati muda (usia Marco sekitar 40 tahun), dia mempopulerkan semboyan seperti: "berani karena benar", "takut karena salah", "sama rasa sama rasa", dan "rawe-rawe rantas malang-malang putung".

Para tokoh perintis kemerdekaan dari beragam profesi yang diasingkan ke Boven Digoel banyak yang tidak dikenal hingga saat ini. Ibarat pahlawan yang terlupakan. Terutama nama-nama tersebut tersembunyi di bawah bayang-bayang para pemimpin utama pergerakan kebangsaan, termasuk Soekarno, Mohammad Hatta dan Sutan Syahrir (Bondan, 2011; Handoko, 2009).

### C. METODOLOGI

Penelitian ini lebih menekankan pada kajian historis dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam metode sejarah dikenal tahap-tahap penelitian, yaitu: penelusuran sumber sejarah (historiografi), kritik sumber (verifikasi), interpretasi dan eksplanasi, dan penulisan sejarah (historiografi) (Garraghan, 1957, p. 33; Gottschalk, 1986, p. 13; Renier, 1997, p. 113; Suhartono, 2010). Heuristik merupakan langkah awal dari penelitian ini yang berisikan kegiatan penelusuran sumber sejarah. Konsekuensi logis di dalam metode sejarah, setelah penulis berhasil mengumpulkan data yang diperlukan adalah melakukan kritik sumber, baik secara eksternal maupun internal. Kritik eksternal digunakan untuk menilai otentisitas sumber, sedangkan kritik internal digunakan untuk menilai kredibilitas sumber. Fakta sejarah yang dihasilkan dari proses kritik sumber sejarah bersifat tunggal. Untuk mengaitkan antar sumber dilakukan proses penafsiran atau interpretasi dan penjelasan hubungan antar fakta (ekplanasi). Interpretasi meliputi interpretasi verbal, interpretasi teknis, interpretasi logis, interpretasi psikologis, dan interpretasi faktual. Penulisan sebagai tahap akhir dari penelitian memperhatikan aspek kronologis, dan penyajiannya berdasarkan tema-tema penting dari setiap

perkembangan objek penelitian. Aspek-aspek non individu menjadi narasi penting dalam kajian ini dalam bingkai waktu sehingga digunakan analisis prosedural dan struktural (Kartodirjo, 1992; Kuntowijoyo, 2003; Wasino, 2016, p. 64).

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Terbentuknya Kamp Konsentrasi Boven Digoel**

Pasca pemberontakan komunis di Jawa tahun 1926 dan di Sumatera Barat tahun 1927, rezim Kolonial Hindia Belanda membangun sebuah kamp konsentrasi di Boven Digoel Papua. Seperti dijelaskan oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, pembuangan bukanlah sanksi yang dijatuhkan melalui proses hukum (*penal sanction*), melainkan tindakan administratif, ditetapkan oleh kewenangan istimewa gubernur jenderal (*exorbitant rechten*), yang bisa menentukan para intern di tempat tertentu (Shiraisi, 2001, p. 1).

### **2. Kedatangan Rombongan Interni Pertama**

Rombongan pertama intern dan keluarganya tiba bulan Maret 1927. Ada 50 intern, termasuk seorang Cina, dan 30 keluarga. Semuanya berpakaian rapi, dengan kostum tropis berwarna-warni, bersepatu dan kaos kaki bersih, topi, koper, dan sebuah payung yang dikempit di bawah lengan (Salim, 1977, pp. 78–84).

Penduduk Digoel terus bertambah stabil mulai saat itu. Ketika pengawas M.A. Monsju tiba, bersama dengan rombongan ketujuh intern di Tanah Merah pada tanggal 30 Oktober 1927 untuk menggantikan Kapten Becking sebagai penguasa Digoel. Pihak pemegang wewenang atau administrasi mencatat bahwa penduduk kamp berjumlah sekitar 920 jiwa, terdiri dari 538 intern dan 382 anggota keluarga. Selanjutnya, pada bulan Februari 1928, angka ini mencapai 1.139 jiwa, terdiri dari 666 intern dan 473 anggota keluarga. Ketika W.P. Hillen, anggota dewan Hindia Belanda mengunjungi Digoel pada bulan April 1930, penghuni kamp berada di titik puncak, dengan 2000 jiwa, termasuk 1.308 intern (Shiraisi, 2001, p. 10).

### **3. Kamp Konsentrasi Tanah Merah**

Kamp Konsentrasi di Tanah Merah terdiri dari tiga wilayah yang berbeda yang dipisahkan oleh sungai-sungai kecil, yaitu: (1) wilayah administrative (*bestuursterrein*) di mana para pejabat sipil tinggal; (2) wilayah militer; (3) kamp konsentrasi (pembuangan) di mana para intern ditempatkan.

### **4. Empat Kategori Kehidupan Struktural Di Tanah Merah**

#### ***a. De Werkwillinger***

*De Werkwillinger* adalah mereka yang mau bekerja sama dengan pemerintah. Para intern yang masuk kategori ini bekerja pada beragam pekerjaan: sebagai kepala kampung dan juru tulis pada kantor pemerintah, perawat di rumah sakit, pekerja dinas pengendali malaria, juru tulis dan kuli di gudang pelabuhan, pekerja teknik di pusat tenaga listrik dan kantor telepon, polisi, guru, dan pekerja kasar di sawah-sawah. Seluruh kategori pekerjaan ini digaji oleh pemerintah. Mereka yang mendapatkan gaji terendah adalah pekerja di sawah, gaji mereka f. 40 sen sehari, sekitar f. 10.50 sebulan untuk pekerjaan yang dimulai pukul 07.30 pagi hingga pukul 13.00 siang. Sementara itu, juru tulis dan pekerja teknik mendapatkan bayaran lebih baik, gaji bulanan mereka

berkisar f. 18.75 hingga f. 30. Gaji tertinggi didapat juru tulis pada kantor pemerintah yang mendapatkan f. 90 sebulan.

Kategori ini merupakan mayoritas di Tanah Merah dan mereka sangat berharap dibebaskan dari Digoel. Semakin baik mereka bertingkah laku dan kooperatif dengan pemerintah, mereka memiliki kesempatan besar untuk pulang. Menurut laporan Hillen tahun 1930 jumlah mereka adalah 490 orang.

#### ***b. De Eigenwerkzoekenden***

*De Eigenwerkzoekenden* atau pekerja mandiri. Mereka yang paling kecil kemungkinan untuk dibebaskan dari Digoel. Para intern ini terdiri dari nelayan, petani sayur-mayur, pemilik toko kelontong dan warung, tukang pangkas rambut, pembuat roti, tukang jahit, pembuat sepatu, fotografer, guru kursus swasta. Mereka menerima jatah makan, 18 kg beras per bulan, hingga mereka mampu menghidupi diri sendiri. Menurut laporan Hillen tahun 1930 jumlah kategori ini adalah 350 orang.

#### ***c. De Steuntrekkers***

*De steuntrekkers* adalah mereka yang invalid atau penerima bantuan. Para intern ini adalah orang dengan penyakit kronis seperti malaria dan TBC, penderita gangguan jiwa atau mereka yang gila karena isolasi yang lama. Jumlah kategori ini sesuai laporan Hillen tahun 1930 adalah 40 orang.

#### ***d. De Naturalisten***

*De Naturalisten* atau kaum naturalis, adalah mereka yang menolak bekerja apa pun untuk pemerintah. Akan tetapi, mereka tetap mendapat jatah makan gratis dari pemerintah dalam bentuk *in natura* (barang). Pemerintah atau penguasa lokal memandang mereka sebagai “kaum ekstremis” yang tak dikehendaki sehingga mereka selalu menjadi target utama mata-mata yang selalu mengawasi gerak-gerik mereka. Sesuai laporan Hillen tahun 1930 jumlah kaum naturalis adalah 225 orang.

### **5. Kamp Konsentrasi Tanah Tinggi**

Kamp Konsentrasi Tanah Tinggi khusus diperuntukkan bagi intern yang masuk kategori *onverzoenlijken*, yaitu mereka yang keras kepala, nekad, berkemauan baja, berprinsip, dan tak mau menyerah. Kecuali jatah makanan rutin yang disediakan pemerintah, mereka mengurus seluruh kebutuhannya sendiri. Berdasarkan laporan Hillen tahun 1930 jumlah penghuni di Tanah Tinggi 115 orang terdiri dari 70 intern dan 45 anggota keluarga.

### **6. Penutupan Kamp Konsentrasi Boven Digoel**

Keputusan untuk mempertahankan Digoel diambil pada pertemuan Dewan Hindia Belanda bulan Desember 1938. Selanjutnya, pada bulan Juli tahun 1938, 118 intern dibebaskan, sehingga mengurangi populasi intern di Digoel menjadi 345 termasuk 42 intern di Tanah Tinggi.

Akhirnya, Digoel ditutup tahun 1943 karena pemerintah Hindia Belanda di pengasingan di Melbourne (Australia) menjadi sangat ketakutan tentang kemungkinan para intern dibebaskan oleh Jepang. Oleh karena itu, pemerintah Hindia Belanda di pengasingan memutuskan untuk menghapuskan sama sekali dan mengungsikan semua intern ke Australia. Evakuasi dilakukan oleh Ch. O. Van der Plas dan kamp konsentrasi benar-benar ditutup tahun 1943.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Terpilihnya wilayah Boven Digoel dijadikan kamp konsentrasi (buangan) oleh pemerintah kolonial Belanda bagi kaum aktivis pergerakan nasional karena beberapa faktor. *Pertama*, Ide atau rencana pendirian kamp konsentrasi sudah ada sejak tahun 1925 sejalan dengan perkembangan pergerakan nasional Indonesia. Pada umumnya strategi kaum pergerakan periode tahun 1920-an adalah dengan nonkooperasi dengan pemerintah, dan khususnya aktivitas yang dilakukan oleh kaum komunis adalah bersifat radikal. Radikalisme kaum komunis diwujudkan dalam berbagai pemogokan buruh dan aksi pemberontakan. Radikalisme kaum komunis tersebut merupakan ancaman serius bagi public dan tatanan (*rust en order*). *Kedua*, Belanda merupakan kekuatan kolonial kecil atau minor, jika dibandingkan dengan Inggris dan Perancis. Artinya, hanya wilayah Hindia Belanda yang memiliki arti strategis bagi keberlangsungan kolonialisme Belanda. Jadi, lebih baik mendirikan kamp konsentrasi tetap di wilayah Hindia Belanda yang jaraknya jauh dari pusat Batavia (Jakarta). *Ketiga*, menurut Gubernur Maluku yang disertai tugas pemerintah untuk mencari lokasi kamp, bahwa kondisi geografis Boven Digoel sangat mendukung. Kondisi Boven Digoel saat itu semuanya hutan lebat, rawa-rawa, banyak nyamuk malaria, sungainya banyak buaya yang ganas, terlebih penduduk asli saat itu masih banyak yang kanibal. Jadi, Digoel sangat ideal untuk pembuangan karena 100% terisolasi dari dunia luar. *Keempat*, pembuangan atau pengasingan kaum pergerakan ke luar negeri dirasa tidak efektif oleh pemerintah, bahkan kadang merugikan pemerintah sendiri. Oleh karena itu, di luar negeri justru kaum pergerakan dapat menarik perhatian masyarakat internasional, dengan mempropagandakan ide-ide anti kolonialisme, mempopulerkan gerakan nasional Indonesia di mata dunia, dan melakukan agitasi politik dari luar negeri (Eropa, misalnya). *Kelima*, adanya harapan dari Gubernur Jenderal de Jonge untuk membangun lebih lanjut kawasan Boven Digoel menjadi “tanah harapan”, khususnya bagi masa depan kaum interniran sehingga mereka tidak lagi memikirkan tentang kemerdekaan bangsa. Apalagi saat itu pemerintah kolonial Belanda belum sepenuhnya mengelola tanah Papua, perhatian utama pemerintah kolonial masih di pulau Jawa.

Adapun makna keberadaan Kamp Konsentrasi Boven Digoel dalam pergerakan nasional Indonesia adalah sebagai tempat dan wahana para aktivis pergerakan untuk tetap menggelorakan jiwa dan raga pada tujuan utama kemerdekaan Indonesia. Hal ini berarti bertolak belakang dengan tujuan pendirian kamp oleh pemerintah kolonial. Bagi pemerintah kolonial, Digoel dimaksudkan sebagai “hantu” atau “kuburan” bagi para aktivis pergerakan yang menentang kebijakan kolonial. Dengan kata lain kamp konsentrasi ini sebagai bagian dari “pendidikan politik”, atau katakanlah “politik pengaman politik”. Artinya, berita-berita atau laporan-laporan tentang Digoel dengan sengaja disebarluaskan di kalangan masyarakat melalui media. Hal ini untuk memberikan pelajaran bagi kalangan bumiputera yang mencoba berpikir dan bermimpi tentang merdeka. Dengan dikirimnya “ribuan” aktivis pergerakan ke Digoel, diantara mereka adalah para aktivis dan tokoh partai PKI, PARI, PNI, PARTINDO, PERMI, PSII, dan sebagainya. Ternyata para aktivis tersebut, sebagian besar tetap memiliki jiwa dan semangat pantang menyerah. Terbukti setelah berakhirnya masa pembuangan dan mereka kembali ke daerah masing-masing tetap melanjutkan cita-citanya yaitu

Indonesia merdeka. Jadi, hukuman atau pengasingan di mana pun bagi mereka, bukan halangan dan alasan untuk mundur dari perjuangan yang mulia untuk membebaskan bangsa dan negara dari cengkeraman kolonialisme. Beberapa tokoh “alumni” Kamp Konsentrasi Boven Digoel yang namanya tetap eksis pasca Indonesia merdeka, antara lain: Bung Hatta, Bung Sjahrir, I.F.M. Chalid Salim, Burhanuddin, Suparmin, Willy Mangowal, Suwignyo, Jusuf Mawengkang, dan lainnya.

## 2. Saran

Bangsa yang besar adalah bangsa yang tahu dan dapat memahami makna perjuangan putra-putra terbaik bangsa masa lalu yang berkorban tenaga, waktu, dan jiwa untuk nusa dan bangsa. Sudah saatnya kita generasi muda merefleksi apa yang telah para pejuang lakukan di masa lalu dan membawa mutiara-mutiara perjuangan yang bertebaran di Indonesia perlu dirangkai sebagai tulisan sejarah untuk tegaknya persatuan. Sebagai bagian dari sejarah Tanah Papua, kisah tentang Kamp Konsentrasi Boven Digoel tepat untuk disebarluaskan kepada generasi muda. Agar mereka dapat mengenali sejarah benar dan jernih tentang sejarah dan kehidupan perjuangan bangsa. Oleh karena generasi muda tidak sempat mengalami sendiri kiprah perjuangan yang merupakan bagian dari sejarah pahit getirnya bangsa Indonesia dalam merebut, mempertahankan, serta menegakkan kemerdekaan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bonda, M. 2011. *Memoar Seorang Eks-Digulis*. Penerbit: Buku Kompas.
- Garraghan, G. J. 1957. *A Guide to Historical Method*. Fordham UP.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah (Terjemahan Nugroho Notosusanto)*. UI Press.
- Handoko, S. T. 2009. *Boven Digoel Dalam Sejarah Pergerakan Indonesia*. Dinas Kebudayaan & Pariwisata Provinsi Papua.
- Kartodirjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Laksono, M. D. 2018. Kiprah Eks-Digulis Ahmad Sju'eib Gelar Malin Permato Pada Masa Pendudukan Jepang Sampai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Residu*, 10 (2), 45–58.
- Renier, G. 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Pustaka Pelajar.
- Salim, L. F. . 1977. *Lima Belas Tahun Digul. Kamp Konsentrasi di Nieuw Guinea Tempat Persemayan Kemerdekaan Indonesia*. Bulan Bintang.
- Shiraisi, T. 2001. *Dunia Hantu Digoel dalam Hantu Digoel: Politik Pengamanan Politik Zaman Kolonial*. LKIS.
- Suhartono. 2010. *Teori & Metodologi Sejarah*. Graha Ilmu.

Suwardi, P. 2003. *Koloni Pengecualian Boven Digoel*.

Toer, K. S. 2002. *Pergaulan Orang Buangan di Boven Digoel*. Gramedia.

Wasino. 2016. Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing Menuju Ekonomi Berdikari. *Jurnal Paramita*, 26(1), 62–71.